

**PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA TUMBANG KAMINTING
KECAMATAN BUKIT SANTUAI****Mahmuddin¹⁾, Siti Halimah²⁾, Wardania³⁾**¹ Jurusan Pendidikan IPS, Prodi Pendidikan Ekonomi,
email: dien.sojol@gmail.com² Jurusan Pendidikan IPS, Prodi Pendidikan Ekonomi,
email: siti_halimah@stkipmsampit.ac.id³ Jurusan Pendidikan IPS, Prodi Pendidikan Ekonomi,
email: wardania05@gmail.com**Abstract**

Angka putus sekolah selalu bertambah setiap tahun dan banyak faktor yang menyebabkan anak memutuskan untuk berhenti sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Desa Tumbang Kaminting Kecamatan Bukit Santuai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan analisis data bertahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dengan melakukan wawancara kepada anak putus sekolah sebagai subyek penelitian. Dan untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber kepada orang tua, tetangga dan teman sebaya subyek penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab anak putus sekolah 1) karena sakit parah dan, 2) karena sekolah dianggap tidak menarik.

Kata Kunci : *putus sekolah*

The school drop out rate always increases every year and many factors cause children to decide to quit school. This study aims to determine the causes of school dropouts in Tumbang Kaminting Village, Bukit Santuai District. This study is a qualitative descriptive study that carries out stepwise data analysis, data reduction, data presentation, and ended with the conclusion by interviewing out of school children as research subjects. And to test the validity of the data using the source triangulation technique to parents, neighbors and peers of research subjects. The results of the analysis show that the causes of school dropouts are 1) because of severe illness and, 2) because the school was considered interesting.

Keywords : *drop out***PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal itu dikarenakan pendidikan sebagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencerdaskan pelaku pendidikan tersebut. Dimana pendidikan merupakan suatu jembatan untuk menciptakan kehidupan sebagai upaya mengubah kondisi sulit menjadi kondisi yang lebih mudah untuk dijalani (Muhammad Saroni : 2013).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 6 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Namun pada kenyataan secara umum masih banyak

penduduk usia sekolah di Indonesia yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar atau yang lebih dikenal dengan anak putus sekolah.

Menurut Jonny Purba (2007:134) putus sekolah adalah murid yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat pendidikan yang sedang ia duduki. Dari data kependudukan desa Tumbang Kaminting setiap tahunnya selalu ada anak yang putus sekolah mencapai 5-7 orang. Keadaan ini cukup memprihatinkan karena anak yang merupakan harapan masa depan desa lebih memilih untuk berhenti sekolah. (Sumber : Penelitian Pendahuluan)

Mencoba untuk mengatasi masalah putus sekolah pemerintah desa dan pihak SDN-1 Tumbang Kaminting mulai tahun 2012 hingga sekarang mengurus siswa yang tidak mampu dengan memberikan beasiswa baik itu dari dinas

pendidikan, sosial serta dari perusahaan sawit yang ada di sekitar desa dengan tujuan agar dapat meringankan beban orang tua. Pemerintah desa atau pihak sekolah juga sudah sering mengadakan seminar pendidikan kepada warga desa agar lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Namun hal tersebut masih belum bisa mengurangi angka putus sekolah di desa tersebut. (Sumber : Observasi Pendahuluan)

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti kepada sebagian anak bahwa mereka berhenti sekolah disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga. Namun dari wawancara kepada guru-guru yang ada di desa selain masalah ekonomi sebagian anak memang tidak memiliki minat dan motivasi untuk sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan membuat rumusan masalah; faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Tumbang Kaminting Kecamatan Bukit Santuai, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Tumbang Kaminting Kecamatan Bukit Santuai.

Penelitian ini dalam upaya untuk menambah pengetahuan di bidang pendidikan terutama tentang penyebab anak putus sekolah agar pihak terkait dapat dapat membantu dalam mengurangi angka putus sekolah di Desa Tumbang Kaminting.

ANAK PUTUS SEKOLAH

Menurut Ali Imron (2015:159), anak putus sekolah (*drop out*) adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya atau sebelum lulus. Menurut Muhammad Saroni (2013:193), anak putus sekolah adalah anak-anak yang keluar atau mereka yang tidak lulus dalam ujian akhir pada tingkat satuan pendidikan. Keadaan tersebut membuat mereka tidak memiliki ijazah satuan pendidikan terakhir yang dijalaninya. Menurut Jonny Purba (2005:145), anak putus sekolah adalah anak yang gagal sebelum menyelesaikan sekolahnya, tidak memiliki ijazah atau Surat Tanda Tamat Belajar. Anak-anak ini tidak melanjutkan lagi pendidikan yang sedang ia duduki. Biasanya catatan tersebut di sekolah-sekolah dapat dilihat pada akhir tahun ajaran. Jadi informasinya diperoleh di sekolah.

Berdasarkan definisi-definisi diatas tentang anak putus sekolah maka dapat disimpulkan

bahwa anak putus sekolah adalah anak yang masih dalam usia sekolah namun tidak menyelesaikan sekolahnya sehingga dia tidak memiliki ijazah pendidikan terakhir yang dijalaninya.

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH

Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, peneliti menggunakan pendapat menurut Ali Imron (2015:159), yaitu faktor-faktor peserta didik putus sekolah sehingga tidak menyelesaikan pendidikannya adalah sebagai berikut :

1. Ketidakmampuan mengikuti pelajaran. Ini menjadi penyebab peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, mereka ini perlu mendapatkan perlakuan khusus yang berbeda dengan peserta didik kebanyakan.
2. Tidak memiliki biaya untuk sekolah. Ini banyak terjadi di daerah-daerah pedesaan. Di pedesaan jangankan biaya pendidikan untuk kebutuhan sehari-hari saja peserta didik bersama keluarga merasa tidak cukup.
3. Sakit parah. Ini menyebabkan siswa tidak sekolah sampaidengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Lantaran sudah jauh tertinggal dengan peserta didik lainnya maka kemudian ia lebih memilih tidak bersekolah.
4. Anak-anak terpaksa bekerja. Pada Negara-negara berkembang jumlah pekerja anak sangat banyak. Tidak jarang, anak-anak ini juga bekerja pada sektor formal yang terikat oleh waktu dan aturan. Waktu yang diterapkan oleh perusahaan tempat bekerja berbenturan dengan waktu sekolah. Oleh karena itu, lambat laun ia tidak dapat sekolah lagi karena harus bekerja.
5. Membantu orang tua di ladang. Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja di ladang. Untuk membantu di ladang dibutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga seringkali menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah.
6. Dikeluarkan dari sekolah. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dapat di didik lagi.
7. Sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik. Mereka memandang lebih baik tidak

- sekolah saja atau mereka sudah tidak memiliki minat lagi untuk melanjutkan sekolahnya.
8. Kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti. Pidana yang dialami oleh peserta didik untuk beberapa tahun, bisa menjadikan yang bersangkutan akan dikeluarkan dari sekolah.
 9. Letak rumah yang jauh dari sekolah. Hal ini membuat peserta didik berpikir untuk melanjutkan pendidikannya karena untuk menempuh sekolah memerlukan waktu dan biaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Tumbang Kaminting Kecamatan Bukit Santuai pada tanggal 21 April – 20 Mei 2018. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan subyek penelitian sebanyak 2 orang anak usia sekolah 7-16 tahun yang sudah berhenti sekolah atau lebih dikenal dengan anak putus sekolah.

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab anak putus sekolah berdasarkan pendapat Ali Imron (2015:159-161), yaitu : Tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak memiliki biaya, sakit parah, bekerja, membantu orang tua di ladang, di dikeluarkan dari sekolah, sekolah dianggap tidak menarik, kasus pidana, dan jarak sekolah

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu melakukan wawancara kepada orang tua, tetangga, teman sebaya dan Dinas Pendidikan Kotawaringin Timur untuk pengecekan data atau informasi yang diperoleh dari subyek penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini ada dua orang, yaitu anak putus sekolah yang terdapat di Desa Tumbang Kaminting, dengan keterangan sebagai berikut :

1. Anak Putus Sekolah 1 (YW)

YW adalah anak tunggal yang saat ini berumur 15 tahun bertempat tinggal di Desa Tumbang Kaminting, kecamatan Bukit Santuai. YW yang berjenis kelamin perempuan ini tinggal bersama ibu dan ayah tirinya setelah berhenti sekolah. Sebelumnya YW beserta keluarga tinggal di Desa Danau Purun saat masih sekolah namun karena keadaan ayah tiri yang bekerja lepas jadi pada saat ini orang tua YW sudah pindah kembali ke desa Tumbang Kaminting.

Rumah YW sendiri terletak di lingkungan keluarga yang mempunyai rumah yang sudah permanen (terbuat dari kayu) sedangkan rumah YW sendiri masih semi permanen karena bagian depan yang masih belum selesai dibangun. Sebagian besar warga daerah tempat tinggal YW bekerja mengelola kebun sawit, karet dan rotan milik pribadi. Berbeda dengan YW yang ibunya sebagai ibu rumah tangga dan ayah tiri bekerja sebagai pembuat kayu (kerja lepas jadi tidak menentu).

Jika dilihat dari profesi yang dijalani orang tua, itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi mereka. Namun saat YW masih sekolah kelas VII di SMP Sekar Sari atau lebih tepatnya sebelum YW berhenti sekolah ayah tiri masih mempunyai penghasilan yang tinggi sehingga masih mampu membiayai kebutuhan rumah tangga beserta sekolah YW. Tapi keadaan makin sulit sekarang karena pekerjaan yang tidak menentu membuat penghasilan ayah tiri YW jadi berkurang.

Untuk saat ini penghasilan tersebut hanya mampu untuk biaya rumah tangga dan tidak mencukupi lagi untuk biaya sekolah YW. Hal ini sebenarnya membuat sulit ibunya mengingat YW mempunyai ayah tiri dan sekarang YW sudah tidak melanjutkan sekolah, namun justru menganggur dan setiap harinya YW hanya ada di rumah atau bermain dengan teman sebayanya yang juga tidak sekolah.

Dan selain itu YW ini sering pindah sekolah karena mengikuti orang tua yang tidak menetap namun saudara YW masih tetap bersekolah seperti biasanya. YW pindah sekolah sebanyak 3 kali, yaitu pada saat naik kelas 5 SD pindah dari SDN 1 Tumbang Kaminting ke SDN 2 Baamang

Tengah karena tidak mampu mengikuti pelajaran YW tidak naik kelas dan membuatnya harus pindah lagi yaitu ke SD Agro Wana Lestari (tempat ayah kandung bekerja sebelum meninggal pada tahun 2015) agar bisa naik kelas 6 dan terakhir YW pindah karena mengikuti orang tua yaitu pada kelas VII saat semester dua dari SMPN 7 Mentaya Hulu ke SMP Sekar Sari PT. Sarpatim dan akhirnya berhenti saat libur kenaikan kelas.

2. Anak Putus Sekolah 2 (S)

S adalah anak pertama dari tiga bersaudara yang saat ini S berusia 15 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, bertempat tinggal di Desa Tumbang Kaminting, kecamatan Bukit Santuai. Tempat tinggal S ini di lingkungan yang warganya bekerja sebagai buruh perkebunan sawit. Keluarga S adalah keluarga yang ekonominya termasuk dalam ekonomi menengah dimana ayah S bekerja di perkebunan sawit sebagai security yang mempunyai gaji tetap setiap bulannya dan ibu S pernah berdagang namun sekarang sudah menjadi ibu rumah tangga saja. Ayah S juga terkadang melakukan pekerjaan sampingan seperti mengolah kayu untuk dijual lagi.

Dilihat dari rumah yang sudah permanen (kayu ulin) dan pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua S mereka tidak mengalami kesulitan dalam hal ekonomi karena mempunyai penghasilan tetap setiap bulan. Dan juga adik-adik S masih belum masuk sekolah karena belum cukup umur, andaikan S ini menyelesaikan pendidikan hingga SMA pun orang tua tidak terlalu berat dalam membiayai pendidikan S karena rentang usia yang cukup jauh.

S sendiri merupakan anak putus sekolah yang berasal dari SMP Negeri 1 Mentaya Hulu yang terletak di Kelurahan Kuala Kuayan. S telah berhenti sekolah dari bulan Mei tahun 2017 dan tidak melanjutkan sekolah lagi hingga sekarang, terakhir S sekolah di SMP tersebut pada kelas VIII semester dua.

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Pada penelitian ini data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada subyek penelitian di Desa Tumbang Kaminting. Di

Desa Tumbang Kaminting banyak terdapat anak putus sekolah namun karena keterbatasan waktu dan meyakinkan subyek untuk bersedia melakukan wawancara akhirnya peneliti mengambil dua subyek penelitian serta enam orang informan. Dimana satu subyek penelitian memerlukan tiga orang informan untuk uji keabsahan data penelitian. Jadi total wawancara yang dilakukan adalah delapan kali.

1. Anak Putus Sekolah 1 (YW)

Berdasarkan hasil wawancara dengan YW (anak putus sekolah), L (Ibu YW), EM (Tetangga sekaligus Kepala Sekolah SDN 1 Tumbang Kaminting), dan M (teman YW) faktor yang menyebabkan YW putus sekolah adalah awalnya karena sering kesurupan sehingga mengganggu aktivitas sekolah dimana hal tersebut membuat YW sendiri tidak mau sekolah, faktor biaya dimana YW sekarang mempunyai ayah tiri yang pekerjaan tidak stabil, dan akhirnya sudah tidak ada minat lagi untuk melanjutkan sekolah.

2. Anak Putus Sekolah 2 (S)

Berdasarkan hasil wawancara dengan S (anak putus sekolah), I (ibu S), J (wali kelas S), dan AW (teman S) faktor penyebab S putus sekolah adalah sekolah dianggap tidak menarik atau minat untuk sekolah tidak ada akhirnya sering tidak masuk sekolah yang menyebabkan nilai tidak tuntas sehingga S dinyatakan tinggal kelas. Selain minat perhatian dan motivasi yang tidak ada juga mempengaruhi sikap S dimana tidak ada sama sekali minat untuk menyelesaikan sekolah. Kenakalan remaja karena pergaulan yang dilakukan S ditambah dengan kondisi S yang tidak tinggal dengan orang tua membuat S lebih memilih untuk bersenang-senang dengan temannya diluar dibandingkan sekolah.

Hasil Pembahasan Analisis Data Penelitian

Dari beberapa faktor-faktor penyebab putus sekolah menurut Ali Imron tidak semua faktor menjadi alasan seorang anak untuk berhenti sekolah karena setiap orang pasti mengalami kondisi-kondisi tertentu. Begitu pula faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari saudara YW dan S, dengan pembahasan sebagai berikut :

1. Siswa Putus Sekolah 1 (YW)

Sebenarnya faktor penyebab YW putus sekolah hanya berawal dari seringnya YW sakit (kesurupan) sehingga pada akhirnya YW sulit untuk tetap bersekolah. Padahal saudara YW pada saat awal sebelum terjadi hal itu masih semangat untuk sekolah walaupun dalam kondisi kehilangan ayah dan harus ikut orang tua pindah-pindah tempat tinggal yang berimbas kepada YW sendiri yaitu dia juga harus pindah-pindah sekolah.

Menurut Dra. Maryam Rudyanto (dalam Singgih D. Gunarsa, 186 : 2017) menyatakan bahwa, ketidakhadiran ayah karena kematian membuat anak takut dan terganggu. Ia merasakan dirinya suatu waktu juga akan binasa. Akibatnya anak sering kali sukar di ajak berbicara dan sering marah-marah. Kehilangan ayah menyebabkan anak mentransfer afeksinya pada ibunya dan mengharap dengan cara ini ia akan memperoleh rasa aman yang sebelumnya ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Namun kenyataannya justru sebaliknya, ibu mengalami kekurangan waktu untuk memberikan perhatian, asuhan, dan kasih sayang yang dibutuhkan karena ia sekarang harus bekerja – disamping harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangganya.

Dalam kasus YW dulu saat masih dengan ayah kandungnya ibu juga bekerja namun sekarang saat sudah membuat rumah tangga baru ibunya sudah tidak bekerja lagi, dan kondisi pekerjaan ayah tiri yang tidak menetap membuat ibu YW juga ikut berpindah-pindah. Dan saat itu YW masih kelas VII dia mulai sakit (kesurupan) penghasilan ayah tiri YW mulai berkurang. Berhubungan dengan keadaan YW yang sering mengalami hal tersebut serta keadaan ekonomi mereka memutuskan agar YW tidak sekolah lagi dan pulang kembali ke Desa Tumbang Kaminting.

Awalnya YW masih tetap ingin bersekolah tapi karena keadaan memang tidak memungkinkan akhirnya YW juga merasa tidak ingin lagi untuk melanjutkan sekolahnya hingga dengan sekarang YW. Aktivitas terkini YW hanya berada di rumah, karena fisik yang tidak mampu ibunya pun tidak bisa meminta YW untuk mencari pekerjaan karena YW juga tidak ingin bekerja dan hanya ingin di rumah saja.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab utama saudara YW berhenti sekolah adalah karena sakit parah, dalam kasus YW dapat bisa digolongkan sebagai penyakit walaupun YW beserta keluarga tidak pernah membawa YW untuk berobat ke dokter untuk mendapatkan rekam medis melainkan ke orang bisa/dukun untuk mengobatinya. Dalam dunia medis kesurupan adalah sebuah penyakit yang disebut dengan *Dissociative Trance Disorder* (DTD) dimana dalam psikiatri fenomena kesurupan itu ialah kondisi yang ditandai oleh perubahan identitas pribadi yang disebabkan oleh adanya tekanan sosial dan mental (Fachrudin Ashari Dkk, 2015 :15). Begitu pula dengan keadaan YW yang memang parah karena tidak sadarkan diri saat terjadi kesurupan tersebut yang membuat YW tidak dapat beraktivitas seperti biasa. Keadaan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ali Imron (160 : 2015) bahwa sakit parah menyebabkan siswa tidak sekolah sampai waktu yang tidak dapat ditentukan. Lantaran hal tersebut pula akhirnya saudara YW memilih untuk berhenti sekolah.

2. Siswa Putus Sekolah 2 (S)

Faktor utama penyebab S tidak melanjutkan sekolah atau lebih memilih untuk berhenti sekolah adalah karena saudara S menganggap sekolah tidak menarik. Memiliki orang tua lengkap dengan penghasilan tetap tidak membuat S berpikir untuk menyelesaikan pendidikannya. S tidak menganggap sekolah menarik baginya karena S itu S lebih memilih untuk bolos, tidak masuk sekolah sampai berminggu-minggu, kumpul dengan teman-temannya untuk minum-minum, merokok dan kenakalan remaja lainnya. Hal ini ditunjang pula karena S yang hanya tinggal dengan bibi karena sekolah diluar desa membuat S kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya, bahkan orang tua tidak mengetahui apakah S sekolah atau tidak. Untuk segi kewajiban orang tua telah memenuhi seperti biaya untuk keperluan sekolah S seperti uang jajan dan lain-lain.

Berawal dari rasa tidak tertarik akan sekolah akhirnya S sering tidak masuk sekolah, tidak turunnya S ke sekolah membuat nilai S tidak tuntas karena S tidak mengikuti pelajaran yang diberikan oleh gurunya, dengan keadaan tersebut akhirnya S dinyatakan tinggal dikelas VIII. Tidak naiknya S ke kelas selanjutnya membuat S semakin tidak ingin sekolah padahal orang tua S sudah berusaha menemui pihak sekolah untuk menanyakan perihal S ini apa yang harus dilakukan. Namun karena memang tingkat kehadiran yang kurang serta nilai yang hampir semuanya tidak tuntas membuat S tetap tidak bisa naik kelas. Hal ini pula lah menjadi alasan kuat S untuk tidak ingin lagi melanjutkan sekolahnya.

Orang tua S awalnya tidak bisa menerima karena masih mampu untuk membiayai sekolah anak sampai orang tua berinisiatif untuk menyekolahkan S di tempat lain, tapi karena memang S tidak berniat lagi untuk sekolah akhirnya S tetap tidak mau mengikuti permintaan orang tuanya.

Seperti yang dijelaskan oleh Ali Imron (161, 2015) bahwa, peserta didik yang *drop out* (berhenti sekolah) karena masalah biaya masih bisa dicarikan jalan keluarnya dengan memberikan beasiswa, mecarikan orang tua asuh dan sebagainya. Sedangkan kasus peserta didik *drop out* karena yang bersangkutan tidak mau lagi bersekolah sangat sulit pemecahannya.

Begitu pula dengan S, sudah banyak usaha pihak sekolah dari mencoba memberi sanksi, mengeluarkan surat peringatan sampai dengan membuat surat panggilan. Orang tua yang masih mampu membiayai serta ingin memindahkan sekolah demi anaknya tetap tidak bisa membuat S ingin meneruskan sekolahnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab S tidak ingin sekolah lagi adalah karena sekolah dianggap tidak

menarik dan juga S memang tidak memiliki minat untuk sekolah lagi sehingga semua usaha yang dilakukan sekolah dan orang tua tidak berhasil membuat S memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Siswa Putus Sekolah I (YW)

Faktor penyebab YW putus sekolah adalah sakit parah (kesurupan) yang sering terjadi sehingga mengganggu kegiatan sekolah YW. Karena hal itulah akhirnya YW memutuskan untuk berhenti sekolah.

2. Siswa Putus Sekolah 2 (S)

Faktor penyebab S putus sekolah adalah karena sekolah dianggap tidak menarik sehingga S tidak berminat untuk masuk sekolah, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan sering bolos dan tidak masuk sekolah, nilai-nilai yang tidak tuntas dan mengakibatkan YW tidak naik kelas. Hal inilah yang membuat YW semakin tidak ingin melanjutkan sekolahnya.

REFERENSI

- Ali Imron. (2015). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Fachrudin Ashari, Dkk. (2015). *Jari Tangan yang Berbicara*. Jakarta : Halaman Moeka Publishing.
- Jonny Purba. (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Muhammad Saroni. (2013). *Pendidikan Untuk Orang Miskin*. Jogjakarta : Ar – Ruzz Media.
- Singgih. D. Gunarsa. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Penerbit Libri